

INTERNALISASI PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD SHOLEH DARAT DI KOMUNITAS PECINTANYA: Perspektif Sosiologi Pengetahuan

Akhmad Luthfi Aziz

PP. An-Nur Bantul Yogyakarta

e-mail: Luthfiaziz00@gmail.com

Abstract

KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani is one of the great Ulama in Nusantara in the 19th century. He studied from the pesantren to the pesantren even to study in the Holy Land, Macca, then returned to Java to spread his knowledge in Darat, Semarang, Central Java. Years later, there was a community that elaborated and tried to construct and spread of KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani's works and thoughts. In this paper, using the sociological theory of knowledge of Peter L. Berger, the process of internalizing the thoughts of KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani in the Kiai Sholeh Darat Community (Komunitas Pecinta Kiai Sholeh Darat, KOPISODA) will be discussed. Finally, it can be stated that there is an internalization process in understanding, applying, and living of KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani's thoughts in the community.

Keywords

Internalization, Sufism, KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani.

A. Pendahuluan

KH. Muhammad Sholeh al-Samarani atau biasa disebut Mbah Sholeh Darat adalah seorang ulama besar Nusantara yang hidup pada sekitar abad ke-19. Beliau menjadi guru dari ulama-ulama hingga tokoh besar di Jawa.¹ Dari sisi produktivitasnya Mbah Sholeh Darat telah menulis lebih dari 14 karya selama masa hidupnya.² Dalam beberapa kesempatan, karya-karya yang dihasilkan oleh Mbah Sholeh Darat terlihat menonjolkan corak tasawufnya.

Namun, produktivitas dan ke'aliman beliau tidak menjadikannya sebagai seorang ulama yang tercatat namanya dalam sejarah ulama Nusantara. Buku-buku yang membahas sejarah tasawuf Nusantara misalnya buku yang ditulis oleh Rasihon Anwar dan Sri Mulyati³ menyebutkan tokoh Hamzah al-Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Syaikh Abdur Ra'uf as-Sinkili serta Syaikh Yusuf al-Makasari dan tidak menyebutkan KH. Muhammad Sholeh di dalamnya. Menurut diskusi penulis dengan salah satu keturunan KH. Muhammad Sholeh hal ini sangatlah wajar mengingat KH. Muhammad Sholeh al-Samarani memiliki sifat

¹ Di antara santrinya yang kemudian menjadi ulama besar di Jawa adalah KH. Hasyim Asy'ari yang kemudian dikenal sebagai pendiri Nahdhatul Ulama (NU), KH. Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai pendiri ormas Muhammadiyah, Kiai Amir Pekalongan (w. 1357/1939), Kyai R. Dahlan Termas seorang ahli falak, KH. Munawir Yogyakarta seorang ahli Qur'an yang menjadi sanad qiro'ah di Jawa, KH. Dahlan Watucongol Magelang, hingga Raden Ajeng Kartini juga pernah berguru kepada KH. Muhammad Sholeh al-Samarani. Lihat Said Aqil Siraj, "Kata Pengantar" dalam *Syarah Hikam: KH. Sholeh Darat, Maha Guru Ulama Besar Nusantara*, terj. Miftahul Ulum (Depok: Sahifa, 2016), pp. xxxv-xxxvi.

² Munawir Aziz, "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kyai Sholeh Darat Semarang dan Kyai Bisri Musthafa Rembang," *Jurnal Afkaruna*, Vol. 9, No. 2 (Juli 2013), pp. 117-188.

³ Lihat, Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2006); dan Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).

tawadu' yang begitu tinggi. Sehingga nama beliau jarang ditemukan dalam catatan sejarah ulama-ulama Nusantara.⁴

KH. Muhammad Sholeh hidup pada sekitar abad ke-19 yaitu pada masa kolonialisme Belanda. Kondisi sosial-masyarakatnya secara ekonomi dan akademik cenderung terbelakang dan terkekang oleh aturan-aturan kolonialisme. Banyak batasan-batasan dalam menuntut ilmu, siapa yang boleh bersekolah bahkan untuk kalangan tertentu ada batasan usia untuk menuntut ilmu dan sebagainya. Dengan kondisi yang demikian, KH. Muhammad Sholeh tidak putus asa untuk belajar dan menuntut ilmu, mulai dari belajar dari pesantren ke pesantren sampai belajar di tanah suci. Hal tersebut pada akhirnya membawa KH. Muhammad Sholeh menjadi salah satu ulama yang diakui oleh penguasa di tanah Haramain.

Setelah memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi dalam bidang agama dan amanya masyhur, KH. Muhammad Sholeh Darat dibawa pulang oleh KH. Hadi Giri Kusumo untuk menyampaikan ilmunya di tanah kelahirannya. Namun dengan kondisi sosial-masyarakat pada saat itu dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Sholeh penuh dengan tantangan dan rintangan. Namun berkat kecerdasannya, beliau mampu meniasiasi keadaan tersebut sehingga dakwanya dapat diterima oleh berbagai kalangan khususnya orang-orang awam dengan baik hingga saat ini.

Pada saat ini di Semarang terdapat sebuah komunitas yang menamai dirinya sebagai "Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat" atau biasa disebut juga KOPISODA. Komunitas tersebut secara khusus menekuni dan menggeluti berbagai hal yang berkaitan dengan KH. Muhammad Sholeh. Mulai dari sejarah, karya, ajaran, pemikiran sampai aktif melaksanakan kajian, serta me-

⁴ Hasil Wawancara dengan Gus Taufiq, cicit KH. Muhammad Sholeh, pada 15 April 2018 di Jl. Jodipati Barat No. 28B, Kelurahan Krobokan, Semarang.

nyampaikan (dakwah) pemikiran-pemikiran KH. Muhammad Sholeh Darat kepada masyarakat.

Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat merupakan bagian yang penting dari sebuah usaha untuk melestarikan serta menyebarkan karya dan pemikiran atau hal-hal lain yang berkaitan dengan KH. Muhammad Sholeh al-Samarani. Jika dilihat dari perspektif sosiologi pengetahuan Peter L. Berger, Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat merupakan institusi yang muncul atas dasar kesadaran kolektif serta mempunyai realitas objektif yang kemudian terjadi proses internalisasi di dalamnya.

Dari penjelasan di atas serta mengingat minimnya pembahasan atau kajian tentang internalisasi pemikiran KH. Muhammad Sholeh al-Samarani khususnya internalisasi pemikirannya di Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat (KOPI-SODA), maka penulis bermaksud mengulas lebih jauh tentang hal tersebut.

B. KH. Muhammad Sholeh al-Samarani dan Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat

1. Biografi KH. Muhammad Sholeh al-Samarani

Nama lengkapnya adalah KH. Muhammad Sholeh bin ‘Umar al-Samarani atau yang lebih dikenal dengan Mbah Sholeh Darat.⁵ Dalam sebuah situasi yang sedang bergejolak

⁵ Terdapat beberapa ejaan untuk nama beliau. Sebagian peneliti menuliskan Salih, Shalih, dan Saleh. Ini barangkali disebabkan karena nama beliau dalam kitab-kitabnya memang ditulis dalam ejaan bahasa Arab. Ini berbeda dengan nama-nama lain, seperti, Abdurrahman Wahid, Quraish Shihab atau Ulil Absar Abdalla yang ditulis dengan ejaan Latin. Dalam penilitin ini, penulis menyebut beliau Kyai Sholeh atau KH. Muhammad Sholeh al-Samarani kecuali dalam kutipan langsung dan judul buku dari penulis lain yang menggunakan ejaan berbeda. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan nama lengkap beliau yaitu KH. Muhammad Sholeh kecuali dari kutipan langsung.

pada tahun 1820 seorang kyai sekaligus pejuang dilahirkan di desa Kedung Cempleng, kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara sekitar tahun 1820 M.⁶ Tahun kelahirannya ini bertepatan dengan tahun kelahirannya ulama kharismatik yang mempunyai banyak karomah dan menjadi gurunya para kyai di Jawa dan Madura, yaitu Syaikh Kholil Bangkalan (1820 M/1235 H). Ayahnya adalah Kyai ‘Umar merupakan salah seorang pejuang dan orang kepercayaan Pangeran Diponegoro di wilayah pesisir utara pulau Jawa. Selain Kyai ‘Umar ada Kyai Syada’ dan Kyai Murtadha Semarang yang merupakan orang-orang kepercayaan pangeran Diponegoro waktu itu.⁷ Ada dua alasan mengapa Ia masyhur dipanggil “Kyai Sholeh Darat”. *Pertama*, sesuai dengan surat yang ia tujukan kepada Penghulu Tafsir Anom, Penghulu Keraton Surakarta, yaitu “al-Haqir Muhammad Shalih Darat Semarang” dan juga menulis “Muhammad Shalih Ibn ‘Umar Darat Semarang” ketika menyebut nama-nama gurunya dalam kitab *al-Mursyid al-Wajiz*. *Kedua*, sebutan “Darat” di belakang namanya, karena Ia tinggal di suatu kawasan bernama “Darat”, yang merupan suatu kawasan pesisir Semarang yang biasa digunakan oleh orang luar Jawa untuk mendaratkan perahu-perahunya. Adanya *laqab* (Penambahan) ini, memang sudah menjadi tradisi atau ciri khas dari orang-orang yang terkenal di masyarakat pada saat itu. Tempat tersebut kemudian menjadi cikal bakal pesantren Mbah Sholeh Darat.⁸

KH. Muhammad Sholeh dibesarkan dalam keluarga yang *concern* dengan pendidikan di bawah asuhan orangtuanya.

⁶ Abu Malikus Sholeh Dzahir dan M. Ichwan (ed.), *Sejarah & Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang* (Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat Semarang, 2012), p. 5.

⁷ Aziz Masyhuri, *99 Kyai Kharismatik Indonesia* (Yogyakarta: Kutub, 2008), p. 66.

⁸ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Darat al-Samarani* (Semarang: Walisongo Press, 2008), p. 34.

Sejak kecil ia dibekali dengan ilmu-ilmu dasar agama khususnya bacaan al-Qur'an dan ilmu tajwid.⁹ Dengan dukungan pendidikan agama yang kuat sejak kecil baik di lingkungan keluarga maupun pesantren, sehingga membentuk pribadi serta jiwanya dengan nilai-nilai agama yang kuat. Selain didikan dari internal keluarganya, KH. Muhammad Sholeh muda belajar dari satu guru ke guru lain, dari Jawa hingga Makkah.

Selama masa hidupnya KH. Muhammad Sholeh menikah sebanyak tiga kali, pertama adalah ketika Ia masih berada di Makkah. Namun siapa nama istrinya tidak diketahui secara pasti. Dari pernikahan ini lahir seorang anak yang bernama Ibrahim. Nama inilah yang kemudian digunakan sebagai nama *kuniah* (Abu Ibrahim) oleh KH. Muhammad Sholeh dalam sampul kitab tafsirnya *Faid ar-Rahman*. Perkawinan keduanya dengan Sofiyah putri dari Kiai Murtadha ketika KH. Sholeh Darat berada di Semarang. Dari pernikahan yang kedua ini dikaruniai dua orang putra yaitu Yahya dan Khalil. Ketiga KH. Sholeh menikah dengan Aminah putri Bupati Bulus Purworejo.¹⁰

Hingga akhir hayatnya pada usia ke-83 Kiai Muhammad Sholeh al-Samarani wafat dan dimakamkan di Bergota pada 28 Ramadhan 1321 H atau 18 Desember 1903 M.¹¹ Hal ini diperkuat dengan catatan KH. Jayadi seorang santri sekaligus abdi dalam KH. Sholeh al-Samarani.¹²

2. Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat (KOPISODA)

Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat atau biasa disebut

⁹ *Ibid.*, p. 66.

¹⁰ Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, p. 68.

¹¹ Anonim, "Biografi KH. Sholeh Darat" dalam *Syarah Hikam: KH. Sholeh Darat, Maha Guru Ulama Besar Nusantara*, terj. Miftahul Ulum (Depok: Sali-hara, 2016), p. xiv.

¹² Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX* (Yogyakarta: INDeS, 2016), p. 191.

dengan istilah KOPISODA¹³ merupakan sebuah komunitas yang dipimpin oleh Dr. KH. M. In'amuzahiddin Masyhudi.¹⁴ Komunitas ini berdiri pada tanggal 21 Februari 2016 dan selanjutnya menggelar kajian rutin, mempelajari sejarah, karya-karya KH. Muhammad Sholeh al-Samarani. Pengajian Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat digelar secara rutin dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya di wilayah Semarang.¹⁵

Kajian pertamanya pada bulan Maret 2016 yang mengulas kitab *Hidayatu ar-Rahmān* salah satu kitab tafsir karya KH. Muhammad Sholeh al-Samarani yang berisikan tafsiran surat al-Fatihah dan al-Baqarah, kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Faid ar-Rahmān* yang dibacakan oleh KH. In'amuzahiddin di Masjid Kyai Sholeh Darat Jl. Kakap Darat Tirto No. 212 Semarang Utara.¹⁶

Hingga saat ini Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat terus meningkatkan kajian dan aktivitasnya, bukan hanya sekedar menggelar kajian di berbagai tempat di Semarang, tetapi berusaha melakukan penelitian lebih mendalam terhadap pemikiran dan karya KH. Muhammad Sholeh Al-Samarani. Hal ini dilakukan dalam rangka merevitalisasi pemikiran KH. Muhammad Sholeh al-Samarani, karena pemikiran-pemikirannya sangat relevan diaktualisasikan dan dikontekstualisasikan di tengah menjamurnya isu-isu sosial-keagamaan.¹⁷

¹³ Penulis tidak akan menggunakan istilah KOPISODA dalam penelitian ini, namun penulis lebih memilih untuk menuliskan secara lengkap dan jelas yaitu Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Luthfi, salah satu aktivis sekaligus jama'ah kajian keagamaan di Semarang pada 3 Maret 2018,

¹⁵ Hasil Wawancara dengan KH. In'amuzahiddin ketua Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat, pada 5 Maret 2018.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Hakim, *Kiai Sholeh Darat*, p. 207.

Lebih lanjut Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat (KOPI-SODA) merupakan bentuk institusi dari kelompok masyarakat yang menekuni pemikiran KH. Muhammad Sholeh al-Samarani. Sehingga, Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat menjadi corong atau penyambung lidah keilmuan KH. Muhammad Sholeh al-Samarani.

C. Keilmuan dan Pemikiran KH. Muhammad Sholeh

1. Guru-guru KH. Muhammad Sholeh al-Samarani

a. Guru-guru KH. Muhammad Sholeh di Jawa

Di Jawa KH. Muhammad Sholeh belajar ke beberapa guru seperti yang beliau tuliskan dalam salah satu kitabnya yaitu *al-Mursyid al-Wajiz*. Dalam kitab tersebut KH. Muhammad Sholeh menuliskan kepada siapa ia mengkaji dan apa yang ia kaji kepada guru tersebut. Guru-gurunya di Jawa, yaitu: 1) KH. Muhammad Sholeh belajar ilmu fikih kepada KH. Muhammad Syahid dari Kajen Pati, darinya beliau belajar kitab *Fathu al-Qorib, Minhāju al-Qowwim, Syarhu al-Khatib* dan *Fathu al-Wahhāb*. 2) KH. Muhammad Sholeh belajar kitab tafsir *Jalālain* kepada KH. Raden Muhammad Sholeh bin Asnawi Kudus, KH. Muhammad Nur Semarang dan KH. Muhammad Asnawi Kudus. 3) Di bidang keilmuan bahasa (nahwu dan sorof) KH. Muhammad Sholeh belajar kepada Kyai Ishaq Damaran Semarang. 4) Di bidang ilmu falak kepada KH. Abdillah Muhammad al-Hadi bin Baquni. 5) Di bidang tasawuf beliau belajar kitab *Minhāju al-'Abidīn* dan *Jauharatu at-Tauhīd* kepada Syekh Ahmad Bafaqih. 6) KH. Abdul Ghani Bima, kepadanya ia belajar kitab *al-Masā'il al-Sittin*.¹⁸

Inilah jejak sejarah keilmuan dan jaringan guru KH. Muhammad Sholeh dari pesantren ke pesantren di Jawa

¹⁸ *Ibid.*, pp. 53-56. Atau lebih lanjut, lihat kitab *Mursyidul Wajiz*, 26 Jumadil Awal 1326 H.

sebelum akhirnya pada tahun 1835-an, Kyai Umar mengajak Kyai Sholeh pergi Haji. Pada masa itu kendaraan yang digunakan adalah Kapal Api. Namun, sebelum sampai di Makkah, KH. Muhammad Sholeh singgah terlebih dahulu di Singapura.

b. Guru-guru KH. Muhammad Sholeh di Makkah

Makkah menjadi tujuan belajar KH. Muhammad Sholeh selanjutnya. Pada abad ke-19 menuntut ilmu ke Makkah menjadi sebuah budaya intelektual yang masyhur bagi kalangan ulama Nusantara. Pada saat itu para ulama Nusantara pergi guna melaksanakan ibadah Haji sekaligus belajar ilmu agama di sana, bahkan banyak di antaranya yang kemudian menetap dan tinggal di Makkah.¹⁹ Di antara guru-gurunya di Makkah, yaitu: 1) Syaikh Muhammad al-Maqri al-Mashri al-Makki. kepadanya ia belajar ilmu-ilmu akidah khususnya kitab *Ummu al-Barāhīn*, karya as-Sanusī. 2) Syaikh Muhammad bin Sulaiman Hasballah, seorang pengajar di Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi. Ia belajar fikih (kitab *Fath al-Wahhāb* dan *Syarh Khatīb*) dan nahwu (*Alfiyah* Ibnu Malik). 3) Al ‘Allamah Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, mufti madzhab Syafi’iyah di Makkah. kepadanya ia belajar *Ihya’ ‘Ulūmuddīn* karya Imam al-Ghazali. 4) Al-‘Allamah Ahmad al-Nahrawi al-Mishri al-Makki.

¹⁹ Menurut Martin Van Bruinessen, di antara seluruh jamaah Haji, orang Nusantara (selama satu setengah abad terakhir) merupakan proporsi yang sangat menonjol. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, jumlahnya berkisar 10% hingga 20% dari seluruh jamaah Haji asing. Bahkan pada sekitar tahun 1920-an 40% dari jamaah haji berasal dari Indonesia. Di sisi lain jumlah orang Indonesia yang tinggal di Makkah pada waktu itu cukup banyak dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah Haji sejak lama mempunyai peranan yang sangat penting. Ada kesan bahwa orang Indonesia lebih mementingkan ibadah Haji dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain, dan bahwa penghargaan terhadap para haji memang lebih tinggi. Lihat, Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading, 2015), p. 3.

Kepadanya ia belajar *al-Hikam* karya Ibnu ‘Atthailah. 5) Sayyid Muhammad Shalih al-Zawawi al-Makki, salah seorang guru di Masjid Nabawi. Darinya ia belajar *Ihya’ ‘Ulūmuddīn* juz 1 dan juz 2. 6) Syekh ‘Umar al-Syami dan Kyai Zahid. Kepadanya ia belajar *Fath al-Wahhāb*. 7) Syekh Yusuf al-Sanbalawi al-Mishri. Darinya ia belajar kitab *Syarh at-Tahrīr*, karya Zakariya al-Anshari. 8) Syekh Jamal, seorang mufti Mazhab Hanafiyah di Makkah. Kepadanya ia belajar Tafsir al-Qur’an.²⁰

Perjalanan intelektual KH. Muhammad Sholeh di atas menggambarkan bahwa KH. Muhammad Sholeh merupakan seorang yang banyak belajar disiplin keilmuan, semangat menuntut ilmu serta berguru kepada banyak ulama besar. Sehingga dengan semangat yang tumbuh dalam diri KH. Muhammad Sholeh dan kecerdasan intelektual yang dimilikinya, menjadikan beliau disegani oleh beberapa kalangan ulama dan beberapa sahabat beliau di Haramain hingga penguasa Hijaz.

2. Karya-karya KH. Muhammad Sholeh al-Samarani

Sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak ulama Indonesia yang menghasilkan karya tulis besar. Sebagaimana ditulis menggunakan bahasa arab dan sebagian lagi ditulis dalam bahasa daerah (jawa, bugis, sunda, dan sebagainya). Sepeninggal Kyai Ahmad Rifa’i dari Kalisasak (1786-1875) yang banyak menuliskan buah pikirannya dalam kitab berbahasa jawa. Pada sekitar akhir abad ke-19 nama KH. Muhammad Sholeh al-Samarani menjadi salah satu ulama yang mengikuti jejak Kyai Rifa’i.²¹

Kitab-kitab hasil karangan KH. Muhammad Sholeh hingga sekarang masih bisa dibaca dan dipelajari. Sudah banyak kitab-kitab KH. Muhammad Sholeh yang telah ditemukan serta tidak sedikit yang sudah dicetak ulang. di antara kitab-kitab karyanya

²⁰ Masyhuri, 99 *Kiai Kharismatik Indonesia*, pp. 70-72.

²¹ *Ibid.*, p. 79.

di antaranya adalah *Majmu'atu al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam, Munjiyat Methik Saking Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali, Haža Al-Kitab Matnu Al-Hikam, Hadža Kitābu Lathāifi al-Thahārati wa Asrār al-Salāh, Manasik al-Hajj wa al-'Umroh, Fasolatan, Sabilul al-'Abīd 'Ala Jauharu al-Tauhīd, Minhaj al-Atqiya fi al-Syarh Hidayat al-Ažkiya' ilā thariqi al-Auliya', Al-mursyid al-Wajiz, Hadist al-Mi'raj, Kitab al-Mahabbah wa al-Mawaddah fi al-Tarjamati Qoul al-Burdah fi al-Mahabbah wa al-Madh 'Ala Sayyidi al-Mursalīn dan Asnar al-Solāh.*²²

3. Corak Pemikiran KH. Muhammad Sholeh al-Samarani

Mencermati corak pemikiran KH. Muhammad Sholeh al-Samarani tentu tidak bisa lepas dari keadaan sosio-historis pada saat beliau hidup, sanad keilmuannya serta hasil pemikirannya yang tertulis dalam kitab-kitabnya. Kuatnya tradisi Sunni dalam pemikiran KH. Muhammad Sholeh dapat dilacak dari akar keilmuannya, yaitu guru dan kitab yang dipelajarinya. Saat berada di Mekkah, KH. Muhammad Sholeh banyak belajar kitab-kitab sunni seperti *Fath al-Wahhab, Syarh al-Khatib*, dan beberapa kitab dalam bidang fiqh syafi'iyah, *Umm al-Barahin* dalam bidang aqidah, serta *Ihya' Ulum al-Din* dan *al-Hikam* dalam bidang tasawuf. Salah satu guru yang dipandang mempunyai pengaruh besar adalah Sayyid Muhammad ibn Zaini Dahlan, (1232-1304 H/1817-1886 M).²³ Bahkan, menurut Agus Taufiq, nama KH. Muhammad Sholeh al-Samarani disebutkan dalam salah satu kitab karangan Syekh Yasin Padang sebagai Ghazalinya tanah Jawa.²⁴

²² Hakim, *Kiai Sholeh Darat*, pp. 149-150.

²³ M. Masrur, "Kyai Sholeh Darat, Tafsir *Faid ar-Rahman*, dan RA. Kartini," *At-Taqqaddum: Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam*, Volume 4, Nomor 1 (Juli 2012), p. 32.

²⁴ Wawancara dengan Gus Taufiq.

Secara umum, seluruh karya-karya KH. Muhammad Sholeh al-Samarani ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab pegon yang beliau sebut dengan istilah “*bilisanil Jawi al-Mrikiyyah*”. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa KH. Muhammad Sholeh adalah ulama yang berpikir kontekstual serta mengedepankan sisi lokalitasnya.

Bahasa Jawa dengan huruf Arab pegon yang digunakan oleh KH. Muhammad Sholeh memiliki beberapa tujuan, yaitu: *Pertama*, KH. Muhammad Sholeh berusaha untuk mempermudah orang-orang Jawa khususnya untuk memahami ajaran agama Islam, karena pada masa itu mayoritas orang Jawa yang awam tidak paham dan mengerti bahasa Arab. Sehingga ajaran yang akan disampaikan dapat diterima oleh banyak kalangan, misalnya para anak-anak para petani, pedagang, dalang, dan lain-lain. *Kedua*, merupakan bentuk perlawanan KH. Muhammad Sholeh terhadap kekangan kolonialisme Belanda pada saat itu. Dengan menggunakan bahasa Jawa berhuruf Arab pegon KH. Muhammad Sholeh sedang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan cinta terhadap budaya Jawa kepada para pembaca kitab-kitabnya. *Ketiga*, secara implisit menunjukkan kecerdasan politik dan ketawaduan KH. Muhammad Sholeh dalam berdakwah pada saat itu. Mengingat situasi sosial, budaya dan politik pada masa itu berada di bawah kuasa Belanda yang begitu ketat dalam mengawasi peredaran kitab-kitab keagamaan khususnya.

Sementara sisi lain pemikiran KH. Muhammad Sholeh al-Samarani bersifat responsif, artinya pemikiran-pemikirannya ditujukan guna merespon suatu hal yang terjadi atau sedang berlangsung di tengah masyarakat. Hal tersebut salah satunya bisa dibaca dalam kitab *Majmu'at asy-Syariat al-Kafiyat li al-'Awwam*. KH. Muhammad Sholeh al-Samarani memperingatkan masyarakat bahwa sedekah bumi harus diniatkan karena Allah semata, bukan untuk menghormati jin atau makhluk halus penunggu desa. Jika sedekah bumi tersebut diniatkan untuk menghormati jin atau *danyang*, maka pelakunya

bisa terjerumus dalam kekufuran.²⁵ Hal tersebut adalah bentuk respon KH. Muhammad Sholeh al-Samarani terhadap struktur masyarakat Jawa abad ke-19 yang kental dengan sinkretisme Jawa, khususnya daerah-daerah pedalaman yang belum terjamah dakwah Islam. Ritual-ritual adat semisal sedekah bumi, slametan acap kali disalah pahami oleh orang awam sehingga dalam praktiknya tidak sesuai dengan syariat Islam.

Ditinjau dari isi kandungan karya-karya yang ditulis oleh beliau maka, KH. Muhammad Sholeh adalah sosok ulama yang cenderung menonjolkan sisi sufistiknya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bagian dari karyanya, misalnya: dalam kitab *Haḏa al-Kitab Matnu al-Hikam* terdapat satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yang artinya, “Hidangan tamu itu selama tiga hari.” Hadis tersebut umumnya dimaknai sebagai etika seorang tuan rumah untuk memberi jamuan terhadap tamunya. Berbeda dengan pemaknaan yang dilakukan oleh KH. Muhammad Sholeh, beliau memaknai hadis tersebut sebagai hubungan manusia dengan Allah Swt., di mana manusia sebagai tamu, Allah Swt. sebagai tuan rumahnya serta alam dunia sebagai rumah tempat dimana manusia bertamu.²⁶ Hal ini menunjukkan menonjolnya dimensi sufistik dalam pemikiran KH. Muhammad Sholeh al-Samarani.

D. Internalisasi Pemikiran KH. Muhammad Sholeh di Komunitas Pecinta Kiai Sholeh Darat

Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali realitas objektif ke dalam kesadaran dengan sedemikian rupa sehingga, subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.²⁷

²⁵ KH. Muhammad Sholeh al-Samarani, *Majmu'at asy-Syariat al-Kafiyat li al-'Awwam* (Semarang: Toha Putra, t.t), p. 24.

²⁶ Muhammad Sholeh al-Samarani, *Haḏa al-Kitab Matnu al-Hikam* (Semarang: Toha Putra, t.t), p. 14.

²⁷ Peter L Berger, *Langit Suci*, terj. Hartono (Jakarta: LP3S, 1991), p. 19.

Berbagai unsur dari dunia yang telah terobjektifkan (menjadi realitas objektif) ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.²⁸ Melalui tahapan ini manusia menjadi hasil dari masyarakat atau kelompok. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga diturunkan dari Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda dan plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu serta lingkungan pergaulan tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Proses internalisasi dipahami sebagai salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar dan termasuk momentum-momentum eksternalisasi dan objektifikasi. Sehingga, jika ini dilakukan maka akan muncul suatu gambaran determinasi mekanistik, yang mana individu dihasilkan oleh masyarakat sebagai sebab yang menghasilkan akibat dalam alam.²⁹ Gambaran ini mendistorsikan fenomena kemasyarakatan. Bukan saja internalisasi merupakan bagian dari dialektik fenomena sosial yang lebih besar, tetapi sosialisasi individu pun terjadi dengan cara dialektik.³⁰

1. Komunitas Pecinta Kyai Saleh Darat Sebuah Proses Eksternalisasi

²⁸ Ibnu Fikri, *Konstruksi Nasionalisme Prespektif Ulama Jawa Tengah Abad XIX: Analisis Filologi Terhadap Karya-Karya Kyai Sholeh Darat Semarang* (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo Semarang, 2013), p. 63.

²⁹ Peter L Berger, *Langit Suci*, p. 22.

³⁰ Sifat dialektis dari sosialisasi dinyatakan dalam konsep George Herbert Mead mengenai “daku” dan “aku”. Lihat, George Herbert Mead, *Mind Self and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*, ed. Charles W. Morris (Chicago: University of Chicago, 1932).

Ekternalisasi merupakan sebuah keharusan antropologis, di mana manusia mencurahkan dan mengekspresikan bentuk kediriannya secara continue, yang pada akhirnya membentuk sebuah tatanan masyarakat. Dalam konteks pembentukan masyarakat, Peter L Berger bertolak dari sebuah asumsi bahwa manusia adalah *homo sapiens*,³¹ di mana keadaan manusia yang “belum selesai” saat ia lahir. Proses biologis “menjadi manusia” terjadi saat ia lahir dan berada dalam sebuah interaksi dengan lingkungan ekstra-organismik yang merupakan dunia fisis dan dunia manusia dari si bayi. Mulai dari sini manusia dibentuk oleh aktivitas kemanusiaannya sendiri.

Jika dalam proses pembentukan sebuah masyarakat berangkat dari satu kesamaan manusia sebagai *homo sapiens*, maka di sisi lain Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat atau akrab disebut KOPISODA merupakan sebuah bentuk ekspresi individu-individu manusia dari sebuah masyarakat yang berangkat dari suatu kesadaran terhadap suatu hal yang sama. Dalam hal ini kesadaran yang dimaksudkan adalah kecintaan, kekaguman serta perhatian khusus terhadap karya dan pemikiran KH. Muhammad Sholeh al-Samarani.³²

Hal senadapun diungkapkan oleh Edi Wartono salah satu jama'ah yang mengikuti secara rutin kajian-kajian kitab KH. Muhammad Sholeh di Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat, berkata:

Di dalam komunitas ini tidak sedikit orang yang menaruh perhatian khusus terhadap sosok KH. Muhammad Sholeh, termasuk saya sebagai orang yang awam banyak terinspirasi darinya apa lagi dalam masalah agama. Saya tidak tahu apa-apa, tapi saya suka mendengarkan nasihat-nasihat

³¹ Peter L Berger, *Langit Suci*, p. 5.

³² Hasil Wawancara dengan Gus Taufiq cicit KH. Muhammad Sholeh pada 15 April 2018 di Jl. Jodipati Barat No. 28B, Kelurahan Krobokan, Semarang

Mbah Sholeh yang disampaikan melalui forum ini, bahkan tempat-tempat lain yang mengkaji kitab Mbah Sholeh.³³

Salah satu bentuk kesadaran semacam ini, yang kemudian mendorong mereka untuk membentuk (Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat) KOPI SODA beserta perangkat-perangkatnya. Perangkat³⁴ yang dimaksudkan antara lain: kajian rutin, struktur kepengurusan, pola-pola komunikasi dan berbagai aspek lain yang berkaitan dengan sebuah komunitas.

Perangkat-perangkat tersebut mereka gunakan untuk memperdalam berbagai aspek-aspek pemikiran KH. Muhammad Sholeh, mencari dan mengumpulkan karya-karya KH. Muhammad Sholeh yang masih belum ditemukan, sampai dengan melakukan penelitian ilmiah serta merevitalisasi pemikiran KH. Muhammad Sholeh. Oleh karenanya Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat (KOPI SODA) tidak lain adalah bagian yang tak terpisahkan dari sebuah struktur kesadaran yang membentuk hubungan-hubungan berkelanjutan dengan sesama anggota di dalamnya.

Pendek kata dapat dikatakan bahwa dalam proses eksternalisasi, individu di dalamnya tidak hanya memproduksi sebuah “dunia” yang dalam hal ini adalah Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat, tetapi juga membangun kesadaran kedirinya sendiri melalui aktivitas-aktivitas di dalamnya.

³³ Hasil Wawancara dengan Bapak Edi Wartono, pada 15 April 2018 di Masjid Al-Ikhlas Parang Kusumo, Jl. Parang Kusumo Raya No. 9A Semarang.

³⁴ Dalam konteks masyarakat, Peter L Berger mengatakan bahwa manusia menciptakan berbagai perangkat kehidupan “dunia kemanusiaannya” seperti: bahasa, alat pertanian atau alat-alat lain yang kemudaian hal tersebut menjadi bagian atau realitas lain dari dirinya (alam kedua).

2. Dunia Objektif dalam Komunitas Pecinta Kiai Sholeh Darat

Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat adalah produk dari kelompok individu, hal ini berakar dari fenomena eksternalisasi yang didasarkan pada konstruksi alam kesadaran kelompok individu tersebut. Lebih dari itu, Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat menjadi sebuah institusi sosial yang berada di luar manusia sebagaimana ia ada (*an sich*).

Dunia objektif di dalam Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat (KOPISODA) tidak lain adalah ragam dan macam pemikiran KH. Muhammad Sholeh al-Samarani khususnya yang tertulis dalam kitab karangannya. Setidaknya terdapat tiga alasan mengapa pemikiran KH. Muhammad Sholeh menjadi struktur objektif dalam kelompok tersebut.

Selain pemikiran KH. Muhammad Sholeh, dunia objektif Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat ada yang bersifat legitimasi institusi, yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang terus menerus mengalami pengulang-ulangan seperti kajian rutin, ziarah, tahlil dan tawasul. Yang mana kesemuanya (kajian rutin, ziarah, tahlil dan tawasul) merupakan pengejawantahan atau implementasi dari pemikiran KH. Muhammad Sholeh al-Samarani dalam berbagai kitab-kitabnya.

3. Internalisasi Pemikiran KH. Muhammad al-Samarani

Proses terakhir dari dialektika pemikiran Peter L Berger adalah tahap internalisasi. Proses internalisasi merupakan sebuah proses penyerapan kembali realitas objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.³⁵ Melalui proses ini manusia

³⁵ Peter L Berger, *Langit Suci*, 29. Pengertian Internalisasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indo-*

menjadi produk dari masyarakat atau kelompok.³⁶ Fungsi dari tahapan ini adalah mentransmisikan institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama kepada anggota-anggota baru, agar institusi tersebut tetap dapat dipertahankan dari waktu ke waktu.³⁷ Di sisi lain anggota kelompok yang mengkonsepsikannya terus mengalami internalisasi, agar status objektifitasnya tetap kukuh dalam kesadaran mereka.

Struktur subjektif dalam Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat adalah pengalaman yang dialami oleh setiap individu atau anggota komunitas. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dengan individu lain. Misalnya, sebagaimana pengalaman subjektif Muhammad Ichwan bahwa dirinya selalu merasa rindu dan menikamati setiap kali membaca karya KH. Muhammad Sholeh al-Samarani. Sedangkan menurut Gus Taufiq, dirinya merasakan bahwa keilmuan KH. Muhammad Sholeh sangat luas dan dalam, bahkan seakan-akan dirinya menjadi bodoh, dan menurutnya untuk memahami pemikiran KH. Muhammad Sholeh haruslah teliti dan berhati-hati.³⁸ Sedangkan struktur objektifnya adalah berbagai macam pemikiran KH. Muhammad Sholeh al-Samarani.

Proses internalisasi digunakan untuk mentransmisikan struktur objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif. Dalam tahapan ini penulis membagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

nesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), p. 336.

³⁶ Peter L Berger, *The Sacred Canopy: Element of a Sociological Theory of Religion* (New York: Doubleday, 1967), p. 4.

³⁷ Geger Riyanto, *Peter L Berger: Prespektif Metateori Pemikiran* (Jakarta: Pustaka LP3S, 2009), p. 111.

³⁸ Hasil Wawancara dengan Muhammad Ichwan Sekretaris Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat pada 02 April 2018 di Jalan Kelapa Gading VI Nomor 504 B. Perumahan plamongan indah Pedurungan, Semarang; dan wawancara dengan Gus Taufiq cicit KH. Muhammad Sholeh pada 15 April 2018 di Jl. Jodipati Barat No. 28B, Kelurahan Krobokan, Semarang.

a. Tahap Pemahaman

Tahapan ini merupakan tahap awal di mana jama'ah Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat dikenalkan dengan pemikiran KH. Muhammad Sholeh al-Samarani serta berbagai kegiatan komunitas, salah satunya melalui pengajian rutin setiap bulannya. Walaupun pada dasarnya sebagian darinya sudah mengenal dan menyelami pemikiran KH. Muhammad Sholeh, bahkan komunitas ini terbentuk atas kesadaran yang sama sebagaimana pada proses eksternalisasi. Namun, tidak sedikit orang yang mengikuti pengajian yang digelar oleh Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat adalah orang-orang yang baru mengenal atau sekedar tertarik dengan pengajian-pengajian semacam ini (forum kajian-kajian sufistik maupun kajian-kajian tentang KH. Muhammad Sholeh).

Melalui pengajian rutin tersebut pembaca kitab³⁹ menjelaskan pemikiran KH. Muhammad Sholeh al-Samarani dalam karya-karyanya serta menjelaskan bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang-orang yang tertentu (keluarga dan keturunan KH. Muhammad Sholeh al-Samarani, pengurus Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat) selalu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-harinya.⁴⁰ Selain itu, rutinitas ziaroh ke makam KH. Muhammad Sholeh al-Samarani turut memberikan sumbangsih dalam proses pemahaman pemikiran KH. Muhammad Sholeh di Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat.

³⁹ Pada saat peneliti mengikuti kajian tersebut yang menjadi pembaca kitab adalah KH. In'amuzahiddin selaku ketua Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat, dan pada saat itu yang dibaca adalah kitab *Lataif al-Taharah* dan *Faid al-Rahman*.

⁴⁰ Salah satu observasi peneliti adalah melihat bagaimana kebersihan dan kerapian rumah orang-orang tersebut, karena menurut KH. Muhammad Sholeh kebersihan tempat tinggal adalah cerminan dari kebersihan hati orang yang menempatinya.

b. Tahap Penerapan

Tahap penerapan merupakan tahapan lanjutan dari tahap pemahaman, dimana sebuah pemikiran KH. Muhammad Sholeh serta berbagai macam kegiatan yang terdapat dalam komunitas berusaha untuk diserap dalam kesadaran individu jama'ah Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat. Pada dasarnya, tahap pemahaman ditandai dengan terjadinya interaksi timbal balik. Bentuk dari tahapan ini biasanya berupanya jawab secara formal dan non formal.

Yang dimaksud dengan formal adalah tanya jawab (komunikasi) dalam kegiatan rutin yang dilakukan. Sedangkan non formalnya di luar kegiatan rutin Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat yang bisa berupa silaturahmi (sowan: Bahasa Jawa) dengan keturunan KH. Muammad Sholeh maupun pengurus komunitas.⁴¹

Selain tanya jawab atau diskusi seperti yang dijelaskan di atas, berbagai bentuk penelitian ilmiah terhadap KH. Muhammad Sholeh maupun Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat sebagai usaha revitalisasi pemikiran KH. Muhammad Sholeh merupakan bentuk lain dari tahap pemahaman ini.

c. Tahap Penghayatan

Tahap penghayatan adalah tahap terakhir yang dapat penulis amati dari aktivitas Komunitas Pecinta Kyai Sholeh

⁴¹ Salah satu yang penulis amati adalah ada beberapa orang yang kemudian berusaha menggali lebih dalam tentang apa yang dijelaskan dalam forum atau kajian rutin dengan cara datang langsung kepada orang-orang yang dianggap lebih paham dari pada dirinya (dalam hal ini adalah keluarga atau keturunan KH. Muhammad Sholeh dan pengurus Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat), lalu mereka menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan KH. Muhammad Sholeh. Misalnya, mereka bertanya tentang suatu hal yang ia baca dalam kitab KH. Muhammad Sholeh lalu menanyakannya untuk mencari penjelasannya kemudian ia berusaha memahami serta mendalami jawaban yang diberikan kepadanya

Darat, tahapan ini lebih mendalam jika dibandingkan dengan tahap penerapan. Jika pada tahap penerapan objektifikasinya berhenti pada tataran kognitif, maka pada tahap ini telah masuk lebih jauh dari sekadar di tataran kognitif. Pada tahap ini realitas objektif dari Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat telah masuk pada tataran sikap dan mental individu dari jama'ah Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat.

Kenyataan ini dapat diamati melalui pola-pola komunikasi yang dibangun dalam internal komunitas serta kecenderungan untuk menggunakan perspektif (sudut pandang) pemikiran KH. Muhammad Sholeh dalam sebuah penyelesaian masalah maupun jawaban dari persoalan agama yang dihadapi oleh jama'ah Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat.

Tahap ini merupakan bagian terakhir dari proses internalisasi pemikiran KH. Muhammad Sholeh di Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat. Pada tahapan ini individu-individu dalam komunitas telah menyerap apa yang menjadi realitas objektif Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat, mereka menjadi terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam komunitas secara terus menerus. Selain itu, ajaran-ajaran KH. Muhammad Sholeh berusaha diterapkan dalam kehidupan mereka dimanapun baik di dalam maupun di luar komunitas tersebut.

E. Simpulan

Corak pemikiran KH. Muhammad Sholeh dapat diamati dengan menganalisa guru dan kitab yang dipelajarinya, kondisi sosial budaya yang terjadi pada saat itu serta kitab-kitab karangan beliau. Corak pemikiran KH. Muhammad Sholeh al-Samarani bersifat responsif, sederhana, menjunjung nilai budaya dan lokalitas serta cenderung sufistik. Corak inilah yang menginspirasi,

Internalisasi pemikiran tasawuf KH. Muhammad Al-Samarani terdiri dari tiga tahapan yaitu:

- a. Tahap pemahaman, tahap ini merupakan awal di mana jama'ah Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat dikenalkan dengan pemikiran KH. Muhammad Sholeh al-Samarani serta berbagai kegiatan komunitas, salah satunya melalui pengajian rutin setiap bulannya.
- b. Tahap penerapan, berbagai macam pemikiran KH. Muhammad Sholeh dan kegiatan yang terdapat dalam komunitas berusaha untuk diserap dalam kesadaran individu jama'ah Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat. Penyerapan pemahaman tersebut ditandai dengan terjadinya interaksi timbal balik dalam komunitas tersebut, bentuknya bisa formal dan informal.
- c. Tahap penghayatan, jika pada tahap penerapan objektifikasinya berhenti pada tataran kognitif, maka pada tahap ini telah masuk lebih jauh dari sekedar di tataran kognitif yaitu masuk pada tataran sikap dan mental individu dari jama'ah Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Samarani, Muhammad Sholeh, *Haḥa Al-Kitab Matnu Al-Hikam*, Semarang: Toha Putra, t.t.
- _____, *Majmu' as-Syariat al-Kafiyat li al-'Awwam*, Semarang: Toha Putra, t.t.
- Anonim, KH. Sholeh Darat: *Maha Guru Ulama Besar Nusantara*, Depok: Sahifa, 2016.
- Anwar, Rosihon dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Aziz, Munawir, "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Sholeh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthafa Rembang," *Jurnal Afkaruna*, Vol. 9, No. 2, Juli

2013.

- Berger, Peter L., *The Sacred Canopy: Element of a Sociological Theory of Religion*, New York: Doubleday, 1967.
- _____, *Langit Suci*, terj. Hartono, Jakarta: LP3S, 1991.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading, 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dzahir, Abu Malikus Sholeh & M. Ichwan (ed.), *Sejarah & Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat Semarang, 2012.
- Fikri, Ibnu, *Konstruksi Nasionalisme Prespektif Ulama Jawa Tengah: Analisis Filologi Terhadap Karya Kyai Sholeh Darat*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo Semarang, 2013.
- Hakim, Taufiq, *Kyai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX*, Yogyakarta: INDeS, 2016.
- Masrur, M., "Kyai Sholeh Darat, Tafsir Faid ar-Rahman, dan RA. Kartini," *At-Taqaddum*, Vol. 4, No. 1, Juli 2012.
- Masyhuri, Aziz, *99 Kyai Kharismatik Indonesia*, Yogyakarta: Kutub, 2008.
- Mead, George Herbert, *Mind Self and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*, Charles W. Morris (ed.), Chicago: University of Chicago, 1932.
- Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Munir, Ghazali, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Darat al-Samarani*, Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Riyanto, Geger, *Peter L Berger: Prespektif Metateori Pemikiran*, Jakarta: Pustaka LP3S, 2009.

